

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* sebagai bahan kajian dilatar belakangi oleh pengarang novel adalah Shimada Soji yang juga salah satu penulis novel misteri terkenal di Jepang. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1981 dan mulai diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris pada tahun 2004. Novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* pernah masuk sebagai nominasi *Edogawa Rampo Award for Mystery Novels*, yang merupakan penghargaan bergengsi tentang novel misteri di Jepang.

Karya-karya Shimada Soji yang paling terkenal termasuk *Detective Mitarai Series* dan *Detective Yoshiki Series*. Adapun serial dari *Detective Mitarai Series* sendiri sudah memiliki banyak judul, diantaranya *Murder In The Crooked Mansion*, *The Knight Stranger*, *The Cannibal Tree of Dark Hill*, *The Crystal Pyramid*, *Vertigo*, *The Ryugatei Murders*, *Hollywood Certificate*, *Phantom Russian Warship* dan masih banyak lainnya (Rahayu, 2015: 22).

Novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* karya Shimada Soji adalah yang paling populer, persoalan dalam *Senseijutsu Satsujin Jiken* berdasarkan kejadian nyata yang terjadi di Jepang pada tahun 1936 –terkenal dengan nama “Pembunuhan Zodiak Tokyo” –adalah salah satu misteri paling aneh dan sukar dipahami dalam sejarah kriminal. Mereka yang terlibat dalam kasus ini bahkan tidak dapat membayangkan kejahatan semacam itu bisa terjadi, dan menemukan pembunuhnya –atau para

pembunuhnya –diyakini sebagai sesuatu yang benar-benar mustahil (Shimada, 2012: kata pengantar).

Novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* ini menceritakan pembunuhan yang terjadi dalam keluarga Umezawa. Pembunuhan ini sendiri dilakukan oleh Umezawa Tokiko, yang merupakan anak dari keluarga Umezawa. Tokiko melakukan serangkaian pembunuhan berantai kepada ayah dan saudara-saudara tirinya. Kejadian pembunuhan berantai dalam novel ini membuat geger masyarakat Jepang saat itu dan menimbulkan ketidaktenangan dalam masyarakat.

Tokiko digambarkan sebagai anak yang baik, dan ia sangat dekat dengan ayahnya yaitu Umezawa Heikichi, yang menjadikan Tokiko sebagai anak kesayangannya. Tokiko sendiri hidup terpisah dengan Tae ibu kandungnya karena ayahnya yang menikah lagi dengan Masako. Ayah Tokiko tidak mengizinkannya tinggal dengan ibunya, karena alasan kondisi fisik ibunya yang lemah. Setelah hidup bertahun-tahun dengan ibu tiri dan saudara-saudara tirinya, Tokiko diperlakukan dengan buruk dan dijadikan pelayan oleh ibu tiri serta saudara-saudara tirinya. Hal yang menarik dari novel karya Shimada Soji ini adalah pembunuhan yang dilakukan oleh Tokiko kepada keluarga Umezawa. Tokiko melakukan pembunuhan berantai untuk membalaskan dendam kepada ibu tirinya yang telah membuat hidup Tokiko dan ibu kandungnya menderita.

Dalam buku patologi sosial, Kartini Kartono membagi penyebab dari pelaku melakukan kejahatan dan kekerasan yang disebabkan oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri individu seperti emosional, dendam,

dan sakit jiwa sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu tersebut seperti keadaan keluarga, lingkungan, waktu dan tempat kejadian serta keadaan ekonomi. Dalam novel *Senseijutsu Satsujin Jiken*, pelaku melakukan pembunuhan dengan menggunakan berbagai trik untuk melancarkan aksinya. Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah kejahatan yang berakhir dengan kematian atau kejahatan pembunuhan yang dialami para korban dan cara si pelaku melakukan kejahatannya dalam novel *Senseijutsu Satsujin Jiken*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa peneliti melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan membahas mengenai tindak kriminalitas yaitu pembunuhan di dalam novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* karya Shimada Soji “ dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra dibantu dengan teori patologi sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang diteliti adalah tindakan kriminalitas, yaitu kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh Umezawa Tokiko di dalam novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* karya Shimada Soji. Kejahatan pembunuhan termasuk ke dalam masalah sosial di masyarakat yang merupakan salah satu kajian di dalam sosiologi sastra. Kriminalitas yang dibahas, yaitu modus pelaku melakukan pembunuhan dan trik pelaku untuk menghilangkan jejak pada pembunuhan tersebut.

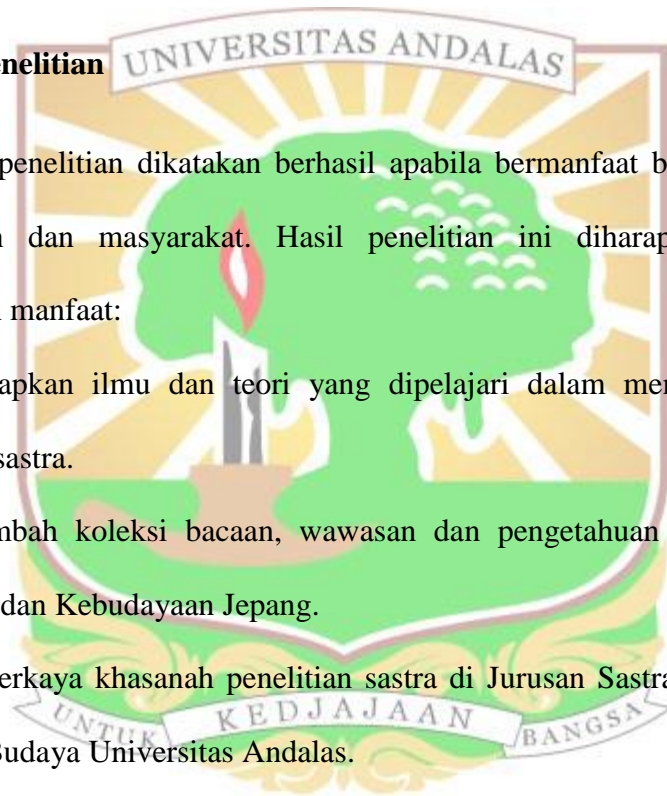
1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas, mengingat penelitian harus mempunyai arah atau sasaran yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui modus pelaku melakukan pembunuhan dan trik pelaku untuk menghilangkan jejak pada pembunuhan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dikatakan berhasil apabila bermanfaat bagi peneliti, ilmu pengetahuan dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat:

1. Menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis sebuah karya sastra.
2. Menambah koleksi bacaan, wawasan dan pengetahuan penulis terhadap Sastra dan Kebudayaan Jepang.
3. Memperkaya khasanah penelitian sastra di Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
4. Menambah minat baca masyarakat terhadap karya sastra, khususnya karya Sastra Jepang.



1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan mengetahui keaslian karya ilmiah. Tinjauan pustaka dapat bersumber dari skripsi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan jangkauan peneliti, ditemukan beberapa judul skripsi terdahulu yang juga menggunakan novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* karya Shimada Soji sebagai penelitiannya. Diantaranya adalah sebagai berikut.

Liska Rahayu (2015) yang meneliti tentang "*Unsur-Unsur Detektif Dalam Novel The Tokyo Zodiac Murders karya Soji Shimada*". Penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotik. Hasil dari penelitian ini adalah Unsur-unsur detektif yang terdapat dalam novel ini terdiri dari empat macam, yaitu unsur kejahatan, unsur misteri, unsur detektif dan unsur pemecahan masalah yang tidak terduga pada akhir cerita.

Muhammad Yusuf (2015) yang meneliti tentang "*Perilaku Agresi Tokoh Tokiko Umezawa dalam novel The Tokyo Zodiac Murders karya Soji Shimada*". Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis perilaku agresi dari tokoh Tokiko Umezawa adalah perilaku agresi instrumental.

Sri Dhodho Saktiaji (2014) yang meneliti tentang "*Konflik batin tokoh Tokiko Umezawa pada novel The Tokyo Zodiac Murders karya Soji Shimada ditinjau dari teori Psikologi sastra*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang paling banyak dialami Tokiko adalah konflik batin mendekat-menjauh.

Ridar Manurung (2014) yang meneliti tentang "*Analisis cerita dalam novel The Tokyo Zodiac Murders karya Soji Shimada ditinjau dari Sosiologi*". Hasil dari

penelitian ini adalah tokoh Tokiko yang mendapatkan perlakuan deskriminasi dari ibu dan saudara tirinnya. Peneliti meneliti bagaimana kehidupan seorang anak tiri di Jepang di dalam lingkungan keluarga dan bagaimana interaksi sosial tokoh utama sebagai anak tiri yang mendapatkan prilaku deskriminasi dengan lingkungan keluarganya yang menyebabkan timbulnya konflik.

Zakiah Nafsah (2014) yang meneliti tentang “ *Dampak Ijime pada tokoh Tokiko Umezawa dalam novel The Tokyo Zodiac Murders karya Soji Shimada ditinjau dari teori Sosiologi Sastra*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tokiko Umezawa mengalami tindakan ijime baik, ijime verbal, fisik dan relasional.

Yulia Putri Paradida (2013) yang meneliti tentang “ *Analisis Psikologis Tokoh Heikichi Umezawa dalam Novel The Tokyo Zodiac Murders karya Soji Shimada*” dengan pendekatan Psikologi Sastra. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh Heikichi Umezawa yang di dalam cerita memiliki rencanarencana/ niatan (id) untuk membunuh demi menghasilkan sebuah karya seni. Di dalam novel ini lebih banyak ditemui perilaku-perilaku Id dari dalam diri tokoh Heikichi Umezawa daripada Ego dan Super Egonya. Disini Ego juga tidak terlalu berperan, tetapi ada saat dimana Ego sangat berperan sehingga dapat mengontrol id yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada sehingga aturan Super Ego tidak terlanggar. Di dalam novel ini juga ada saat dimana Ego tidak mampu menahan keinginan dari Id sehingga Ego tidak dapat mengontrol keseimbangan antara Id dan Super Ego.

Nova Sari (2016) yang meneliti tentang “ *Ketidakharmonisan Keluarga Dalam Novel The Tokyo Zodiac Murders Karya Shimada Soji Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukan bahwa yang menyebabkan

ketidakharmisan yaitu tidak berfungsinya peran anggota keluarga dalam keluarga. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dibantu dengan teori sosiologi yaitu sosiologi keluarga dan menggunakan teori William J. Goode.

Peneliti juga menemukan penelitian sebelumnya yang meneliti dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori patologi sosial, namun dengan menggunakan objek yang berbeda.

Putri Oktavia AM (2015) yang meneliti tentang “*Kriminalitas Pembunuhan dalam Manga Meitantei Conan Volume 39-44 karya Aoyama Goshō Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya berbagai kriminalitas yang ada di masyarakat, seperti kasus pencurian, perampokan bahkan pembunuhan. Namun peneliti hanya membahas pembunuhan yang ada dalam *manga* ini. Didalam *manga* tersebut terdapat 11 kasus pembunuhan yang dilakukan dengan berbagai macam cara.

Sejauh yang diteliti belum adanya peneliti lain yang menjelaskan tentang “*Kriminalitas pembunuhan tokoh Umezawa Tokiko dalam novel Senseijutsu Satsujin Jiken karya Shimada Soji*” menggunakan tinjauan sosiologi sastra dibantu dengan teori patologi sosial.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra memfokuskan pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 1994). Segala sesuatu yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat. Swingewood (1972) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat.

Hubungan antara karya sastra dengan kenyataan, menurut Teeuw (1988:228) adalah karya sastra lahir dari peneladanan terhadap kenyataan, tetapi sekaligus juga model kenyataan. Bukan hanya sastra yang meniru kenyataan, tetapi juga sering kali juga terjadi sebuah norma keindahan yang diakui masyarakat tertentu yang terungkap dalam karya seni, yang kemudian dipakai sebagai tolak ukur untuk kenyataan. Kajian sosiologi sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya yang ada di dalam karya sastra. Kajian hanya mendasarkan pada isi cerita, tanpa mempersoalkan

struktur karya sastra. Salah satu kajian sosiologi sastra mengenai kehidupan yang terjadi di masyarakat yaitu patologi sosial.

Secara etimologis, kata patologi berasal dari kata pathos yang berarti disease/penderitaan/ penyakit dan logos yang berarti berbicara tentang/ilmu. Jadi, patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” disebabkan oleh faktor-faktor sosial atau ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakekat adanya manusia dalam hidup masyarakat. Para sosiolog mendefinisikan patologi sosial sebagai semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal (Kartini Kartono, 2015), sehingga itu mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang lain. Banyaknya individu yang melanggar norma-norma hukum formal dapat menimbulkan perilaku patologi sosial atau sosiopatik yang menyimpang dari pola umum. Akibatnya banyak muncul masalah sosial salah satunya yaitu terjadinya kriminalitas/kejahatan.

Secara yuridis kriminalitas atau kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (immoril), merugikan masyarakat, sifatnya asosial dan melanggar hukum serta undang-undang pidana (Kartini Kartono, 2015: 143). Kriminalitas berasal dari kata *crime* yang artinya kejahatan, dikatakan kriminalitas karena ia menunjukkan suatu perbuatan atau tingkah laku kejahatan. *Crime* atau kejahatan adalah tindakan yang melanggar hukum dan norma-norma sosial sehingga masyarakat menentangnya (Kartini Kartono, 2015:140).

Dalam buku patologi sosial, Kartini Kartono membagi penyebab dari pelaku melakukan kejahatan dan kekerasan yang disebabkan oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri individu seperti emosional, dendam, dan sakit jiwa sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu tersebut seperti keadaan keluarga, lingkungan, waktu dan tempat kejadian serta keadaan ekonomi.

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat aturan-aturan yang mengelilingi kehidupan manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Aturan tersebut dibuat untuk membedakan antara sesuatu yang seharusnya dilakukan dan sesuatu yang dilarang serta membedakan antara hak dan kewajiban sehingga dalam bermasyarakat kadang terdapat perilaku yang menyimpang. Penyimpangan tersebut pada akhirnya akan menimbulkan permasalahan yang kadang meresahkan masyarakat yang disebut dengan kriminalitas atau kejahatan.

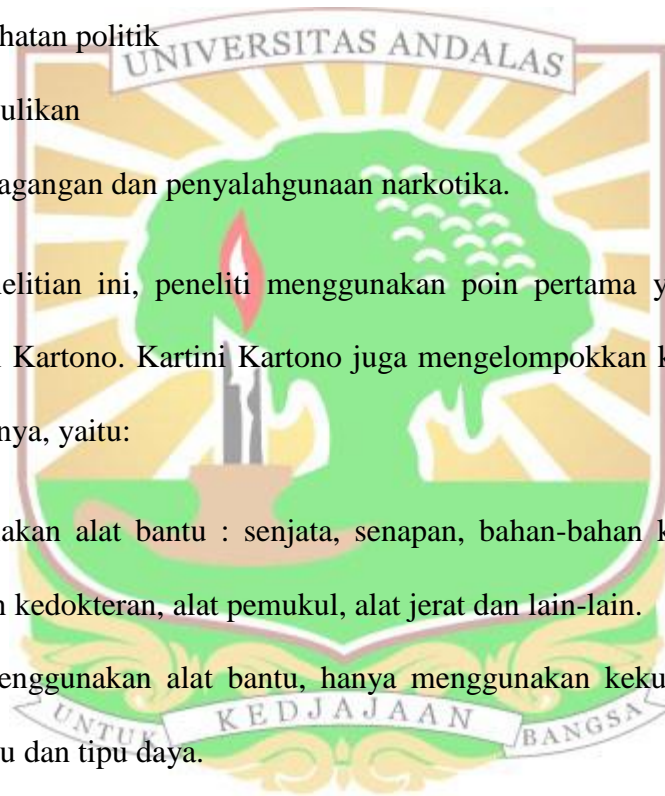
Menurut Kartini Kartono (2015:157), yang di masukkan dalam perbuatan kejahatan antara lain:

1. Pembunuhan seperti: penyemblian, pencekikan sampai mati, pengracunan sampai mati
2. Perampasan, perampokan, penyerangan, penggarongan
3. Pelanggaran seks dan pemerkosaan
4. Maling, mencuri
5. Pengancaman, intimidasi, pemerasan

6. Pemalsuan, penggelapan, *fraude*
7. Korupsi, penyogokan, penguapan
8. Pelanggaran ekonomi
9. Penggunaan senjata api dan perdagangan gelap senjata-senjata api
10. Pelanggaran sumpah
11. Bigami, yaitu kawin rangkap pada satu saat
12. Kejahatan politik
13. Penculikan
14. Perdagangan dan penyalahgunaan narkotika.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan poin pertama yaitu pembunuhan menurut Kartini Kartono. Kartini Kartono juga mengelompokkan kejahatan menurut cara melakukannya, yaitu:

1. Menggunakan alat bantu : senjata, senapan, bahan-bahan kimia dan racun , instrumen kedokteran, alat pemukul, alat jerat dan lain-lain.
2. Tanpa menggunakan alat bantu, hanya menggunakan kekuatan fisik belaka, bujuk rayu dan tipu daya.
3. Residivis yaitu penjahat-penjahat yang berulang-ulang keluar masuk penjara. Selalu mengulangi perbuatan jahat, baik serupa maupun kejahatan yang berbeda.
4. Penjahat-penjahat berdarah dingin, yang melakukan tindakan durjana dengan pertimbangan-pertimbangan dan persiapan yang matang,



5. Penjahat kesempatan atau situasional, yang melakukan kejahatan dengan menggunakan kesempatan-kesempatan kebetulan.
6. Penjahat karena dorongan impuls-impuls yang muncul seketika. Misalnya perbuatan “*kortsluiving*” yang lepas dari pertimbangan akal dan lolos derai tepisan hati nurani.
7. Penjahat kebetulan, misalnya karena lupa diri, lalai, tidak sengaja, ceroboh, acuh tak acuh, sembrono dan lain-lain (Kartini Kartono, 2015: 149-150).

Pada penelitian ini, peneliti memakai unsur kejahatan menurut cara melakukannya dengan menggunakan alat bantu seperti: Kotak Kayu dan Kertas Washi, Vas, Racun, Gergaji dan Kertas Minyak.

Dari uraian dan berbagai pengertian di atas jelaslah bahwasanya kejahatan pada dasarnya ditekankan pada suatu perbuatan yang menyimpang dari ketentuan umum. Jika seseorang atau kelompok mengalami kegagalan dalam memperjuangkan kepentingannya dan mempunyai dampak yang buruk terhadap orang lain atau masyarakat maka perbuatan itu dapat dikatakan suatu kejahatan atau kriminalitas sehingga pelaku harus dikenai hukuman sesuai aturan yang berlaku.

1.6.2 Unsur Instrinsik

1.6.2.1 Tema

Menurut Stanton tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Cara efektif untuk mengenali tema sebuah karya fiksi adalah dengan mengamati secara

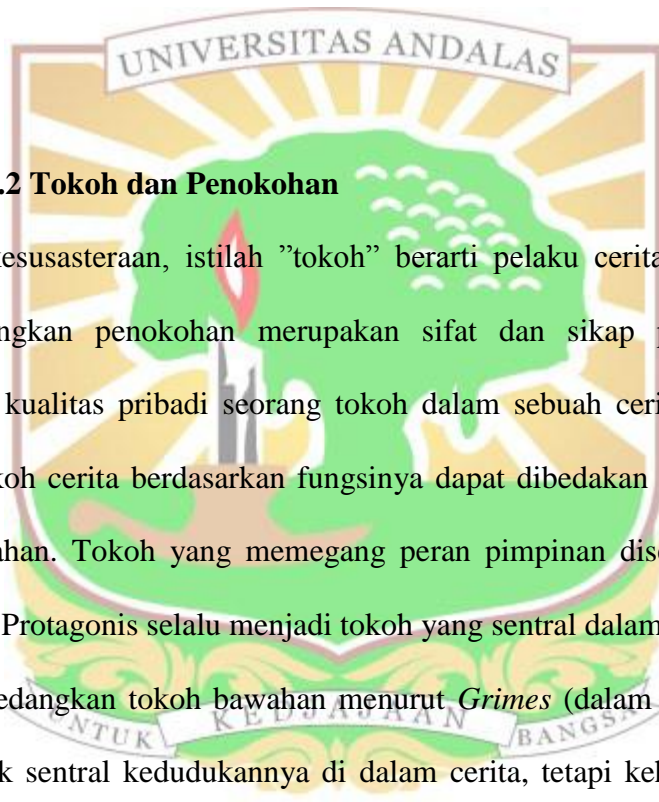
teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Kedua hal ini berhubungan sangat erat dan konflik utama biasanya mengandung sesuatu yang sangat berguna jika benar-benar dirunut (Stanton, 2007: 42).

Tema merupakan inti cerita yang mengikat keseluruhan unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur lainnya adalah sebagai pendukung tema. Dapat disimpulkan tema adalah ide cerita yang merupakan dasar pembentuk cerita yang menjiwai seluruh bagian cerita.

1.6.2.2 Tokoh dan Penokohan

Dalam kesusasteraan, istilah "tokoh" berarti pelaku cerita, menunjuk pada orangnya, sedangkan penokohan merupakan sifat dan sikap para tokoh yang menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 165). Tokoh cerita berdasarkan fungsinya dapat dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita (Sudjiman, 1991: 17.18). Sedangkan tokoh bawahan menurut *Grimes* (dalam Sudjiman) adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama (1991:19).

Menurut Nurgiyantoro "Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial (1994:227). Masing-masing dari ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda dan saling berkaitan serta saling mempengaruhi satu sama lainnya.



1.6.2.3 Latar

1.6.2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama, inisial atau lokasi tertentu tanpa menyebutkan dengan jelas namanya (Nurgiyantoro, 1995:229).

1.6.2.3.2 Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:233).

1.6.2.3.3 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995:230).

1.6.2.4 Alur

Menurut Suroto dalam Astuti (2014:25), alur atau plot adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Dari pengertian tersebut jelas bahwa tiap peristiwa tidak berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain, peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi

timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir. Alur dibagi dua berdasarkan urutan jalan ceritanya, yaitu:

1. Alur Maju (progresif)

Yaitu alur yang peristiwanya disusun secara kronologis. Dimulai dari pengenalan, kemudian peristiwa itu bergerak, keadaan mulai memuncak, dan diikuti dengan klimaks dan diakhiri dengan penyelesaian.

2. Alur Mundur (flash back progresif)

Yaitu, alur yang urutan peristiwanya dimulai dari peristiwa terakhir kemudian kembali pertama, peristiwa kedua, dan seterusnya sampai kembali lagi ke peristiwa terakhir tadi. Dalam susunan alur yang demikian biasanya pengarang menceritakan masa lampau tokoh utama yang mengakibatkan sang tokoh terlibat dalam peristiwa yang sekarang terjadi.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Suatu penelitian dapat dikatakan baik dan mencapai hasil yang memuaskan jika peneliti menggunakan metode penelitian yang baik dan tepat. Dalam metode, terdapat teknik dan pendekatan. Maka, metode penelitian sastra akan memuat (sisi pandang) keilmuan dan teknik analisis yang digunakan. Metode penelitian yang akurat tentu akan menerapkan pendekatan dan teknik penelitian yang jitu (Endraswara, 2008 : 9).

Teknik yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini terdiri dari :

a. Pengumpulan Data

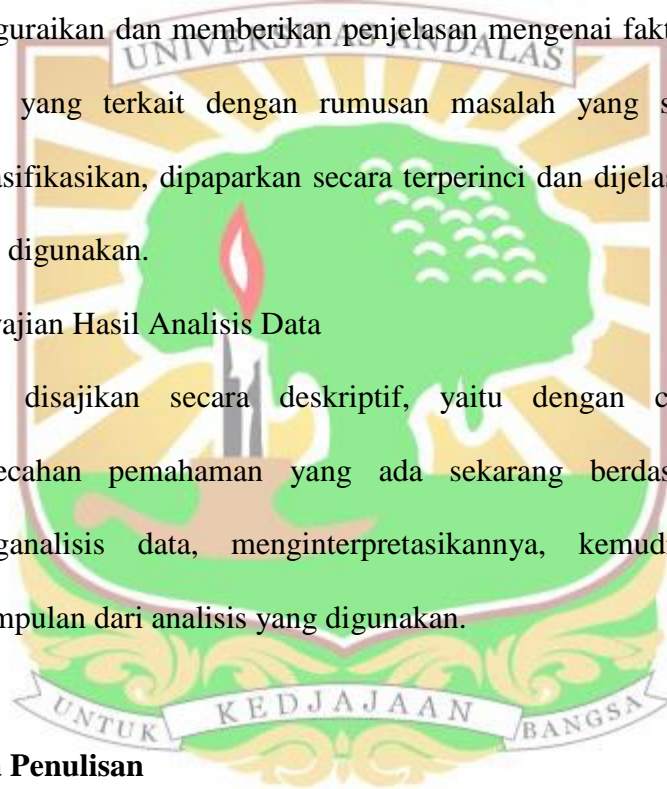
Mengumpulkan data dimulai dengan membaca novel *Senseijutsu Satsujin Jiken*, setelah itu mengumpulkan semua bahan yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, baik berupa tulisan dari buku-buku, situs internet maupun studi kepustakaan.

b. Analisis Data

Penganalisisan dilakukan dengan metode deskriptif analisis, yaitu menguraikan dan memberikan penjelasan mengenai fakta-fakta yang ada. Data yang terkait dengan rumusan masalah yang sebelumnya telah diklasifikasikan, dipaparkan secara terperinci dan dijelaskan dengan teori yang digunakan.

c. Penyajian Hasil Analisis Data

Data disajikan secara deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan pemecahan pemahaman yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis data, menginterpretasikannya, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.



1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi analisis unsur-unsur instrinsik novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar dan alur. Bab III berisi pembahasan meliputi analisis dari tindakan kriminal tokoh Tokiko Umezawa dalam

novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* karya Shimada Soji. Bab IV berisi penutup yang memaparkan kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.

